

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perusahaan adalah organisasi yang mempunyai berbagai tujuan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Salah satu tujuan yang penting untuk dicapai oleh perusahaan adalah pencapaian laba. Laba merupakan tujuan utama perusahaan dalam kegiatan operasionalnya, karena laba menjadi salah satu indikator dalam mengukur kinerja perusahaan. Laba sering dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan suatu perusahaan. Dengan banyaknya laba yang diperoleh suatu perusahaan, maka perusahaan akan mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, bahkan perusahaan akan mampu mengembangkan diri menjadi suatu usaha yang lebih besar, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Erina Dan Purnamasari, 2013) dalam (Satriani *et al*, 2015).

Untuk menjamin agar usaha perusahaan mampu menghasilkan laba, maka manajemen perusahaan harus merencanakan dan mengendalikan dengan baik dua komponen pembentuk laba yaitu pendapatan dan biaya. Pendapatan perusahaan diperoleh dari hasil penjualan produk dan jasa yang dihasilkan kepada konsumen sedangkan biaya adalah pengorbanan ekonomi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi atau menghasilkan barang atau jasa, biaya tersebut disebut dengan biaya produksi atau harga pokok produksi (Hendrich, 2013). Menurut Mulyadi

(2012: 14) harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga jenis biaya tersebut harus dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan jenis dan sifat biaya tersebut. Hal tersebut dilakukan karena harga pokok produksi dapat dijadikan sebagai dasar dalam menentukan harga jual yang tepat kepada konsumen. Dengan harga jual yang tepat maka diharapkan mampu meningkatkan volume penjualan yang akhirnya berdampak pada meningkatnya laba perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Effend (2000) dalam Ndjue (2016) yang menyatakan bahwa jika volume penjualan naik maka laba bersih akan terdorong untuk naik juga sebaliknya apabila volume penjualan turun maka laba bersih akan terdorong untuk turun juga.

Secara sederhana kemajuan suatu perusahaan dapat dilihat dari perkembangan tingkat laba yang dicapai dari satu periode ke periode berikutnya. Apabila laba yang diperoleh selalu tinggi dan mengalami peningkatan, maka perusahaan memiliki prospek yang sangat baik. Laba yang dicapai oleh perusahaan dapat dihitung dengan cara mengurangi penghasilan yang dicapai dalam periode tertentu dengan semua biaya yang terjadi pada periode akuntansi tersebut. Biaya-biaya yang terjadi dalam satu periode akuntansi diantaranya terdapat biaya langsung yang berhubungan dengan proses produksi yang disebut dengan biaya produksi atau harga pokok produksi. Dengan demikian harga pokok

produksi mempunyai keterkaitan terhadap besar-kecilnya laba perusahaan (Supriyadi, 2012).

Pabrik Tahu-Tempe “RINA” yang berlokasi di Jl. Terminal Baru Desa Hulawa Kec. Telaga Kab. Gorontalo yang beroperasi sejak tahun 2002, dalam proses produksi menghasilkan produk bersama yaitu produk utama dan produk sampingan. Produk utama terdiri dari tahu dan tempe sedangkan untuk produk sampingannya ampas tahu dan tempe. Ampas tahu yang dihasilkan perusahaan dijual tanpa proses lanjutan sedangkan untuk Ampas tempe tidak dijual namun digunakan untuk memberi makan hewan ternak pemilik. Untuk mengetahui besarnya laba yang diperoleh perusahaan, maka peneliti melakukan survei awal. Berikut informasi yang diperoleh dari Pabrik Tahu-Tempe “RINA” mengenai laporan laba – rugi perusahaan selama 3 tahun terakhir pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1 : Laporan Laba – Rugi Pabrik Tahu – Tempe RINA Selama 3 Tahun**

<b>Ketengan</b>	<b>2014 Jan-Des</b>	<b>2015 Jan-Des</b>	<b>2016 Jan-Des</b>
Penjualan Tahu	Rp. 2.041.200.000	Rp. 2.268.000.000	Rp. 2.494.800.000
Penjualan Tempe	Rp. 351.000.000	Rp. 378.000.000	Rp. 405.000.000
Penjualan Ampas Tahu	Rp. 162.000.000	Rp. 180.000.000	Rp. 198.000.000
<b>Total Penjualan</b>	<b>Rp. 2.554.200.000</b>	<b>Rp. 2.826.000.000</b>	<b>Rp. 3.097.800.000</b>
HPP	(Rp. 1.378.629.600)	(Rp. 1.573.870.800)	(Rp. 1.905.252.000)
<b>Laba – Rugi</b>	<b>Rp. 1.175.570.400</b>	<b>Rp. 1.252.129.200</b>	<b>Rp. 1.192.548.000</b>

**Sumber: Pabrik Tahu- Tempe RINA.**

Dari data di atas dapat dilihat bahwa laba yang diperoleh perusahaan ber fluktuasi. Pada tahun 2016 laba perusahaan mengalami penurunan.

Penurunan laba diakibatkan adanya kenaikan biaya produksi yang mempengaruhi harga pokok produksi namun harga jual yang ditetapkan perusahaan mungkin tidak mampu menutupi keseluruhan biaya yang telah terjadi karena selama ini, perusahaan belum memahami dengan baik bagaimana cara perhitungan harga pokok produksi dan harga jual sesuai dengan kaidah prinsip akuntansi. Selama ini perusahaan dalam perhitungan harga pokok produksi masih menggunakan metode sederhana yakni tanpa memperhatikan total keseluruhan biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk karena masih ada biaya *overhead* pabrik yang belum mereka perhitungkan dan juga dalam penentuan harga jual tidak memperhatikan biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Kekeliruan dalam perhitungan biaya pokok produksi akan berpengaruh terhadap harga jual dan laba yang akan dicapai perusahaan. Sebagaimana yang dijelaskan Sujarweni (2015: 72) bahwa keputusan menentukan harga jual sangat penting dalam perusahaan, karena hal tersebut akan dapat mempengaruhi laba yang ingin dicapai dan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Untuk itu perusahaan harus bisa menentukan harga jual yang bisa diterima konsumen namun disisi lain bisa menutupi biaya yang terjadi. Maka untuk dapat menentukan harga jual yang sesuai perlu dihitung dengan sebenar-benarnya, selalu dievaluasi dan disesuaikan dengan kondisi yang sedang dihadapi perusahaan. Untuk menentukan harga jual ini jika terlalu rendah akan merugikan perusahaan dan akan mempengaruhi kontinuitas usaha

perusahaan tersebut seperti kerugian terus menerus. Apabila harga jual terlalu tinggi juga akan dapat berakibat larinya konsumen pada perusahaan lain yang menghasilkan produk sejenis dengan harga jual rendah dengan kualitas yang sama.

Harga pokok masih merupakan faktor yang penting dalam pertimbangan penentuan harga jual yang nantinya diharapkan memperoleh laba. Untuk itu, perhitungan harga pokok produksi harus dihitung secara tepat. Menurut Mulyadi (2012: 121) bahwa ada dua metode perhitungan harga pokok produksi yaitu metode *full costing* dan *variable costing*. Dimana dalam penelitian ini menggunakan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi. Alasannya didasarkan pada PSAK yang menetapkan penentuan penyajian harga pokok produksi dan harga pokok penjualan berdasarkan sistem akuntansi biaya penuh (*full absorption costing*) (Witjaksono, 2007: 28). Hal tersebut dilakukan karena dengan perhitungan harga pokok produksi yang tepat mengakibatkan penentuan harga jual yang tepat pula sehingga dapat mendatangkan laba bagi perusahaan.

Disamping itu juga dalam menaikkan laba adanya kontribusi dari produk sampingan. Menurut Mursyidi (2010: 152) produk sampingan (*by-product*) adalah produk yang tidak terelakkan untuk dihasilkan, namun bukan merupakan tujuan utama perusahaan. Untuk ampas tahu yang dijual, perusahaan dapat menerapkan metode perhitungan harga pokok produk sampingan dengan menggunakan metode *reversal* yaitu metode

yang mencoba menaksir biaya produk sampingan dengan titik tolak nilai pasar sehingga dapat menghasilkan harga pokok produk sampingan yang dapat digunakan sebagai dasar penentuan harga jual produk sampingan (Mulyadi, 2012: 347). Hal tersebut dilakukan karena jika tidak ada perhitungan harga pokok untuk produk sampingan menyebabkan bisa saja harga jual yang ditetapkan perusahaan menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah.

Penelitian yang dilakukan Setiadi, David dan Tresjee (2014) dengan judul "*Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penentuan Harga Jual Pada Cv. Minahasa Mantap Perkasa*" hasil penelitiannya menjelaskan pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan metode harga pokok proses dengan pendekatan *full costing*, selain itu juga penentuan harga jual produk yang dibebankan kepada konsumen dibuat berdasarkan biaya produksi per unit ditambah persentase Markup.

Terdapat pula penelitian Bawiling dan Victorina (2014) dengan judul "*Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Perlakuan Akuntansi Produk Sampingan pada UD. SINAR SAKTI*" mendapatkan hasil bahwa perusahaan menghitung harga pokok produk sampingan dengan mencoba mengalokasikan sebagian biaya bersama kepada produk sampingan dan menentukan harga pokok persediaan tersebut dan dalam perhitungan harga pokok untuk masing-masing produk sampingan, digunakan taksiran nilai pasar untuk bahan baku produk sampingan yang kemudian akan mengurangi biaya produksi produk utama.

Penelitian sebelumnya, hanya fokus pada perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual, untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang lebih menekankan pada besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual untuk produk utama dan produk sampingan. Peneliti tertarik melakukan penelitian di salah satu usaha Pabrik Tahu-Tempe “RINA” karena industri tahu dan tempe memiliki prospek yang sangat baik, hal tersebut dikatakan dengan melihat banyaknya permintaan dari masyarakat karena tahu dan tempe banyak disukai terlebih lagi tahu dan tempe dapat dijadikan sebagai alternatif pengganti ikan laut. Sebagaimana yang dikatakan Sutaryo Ketua II Gakoptindo (Gabungan Koperasi Perajin Tahu dan Tempe Indonesia) bahwa omzet industri tahu dan tempe yang terus meningkat, omzet industri tahu dan tempe tahun ini diprediksi mencapai 20 triliun atau naik 5-10 % dari tahun lalu. Peningkatan omzet industri tersebut sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Meski skala industrinya kecil-menengah, industri tahu-tempe yang tersebar di seluruh Indonesia mampu menyerap tenaga kerja yang cukup signifikan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Laba Pada Produk Utama Dan Produk Sampingan Melalui Perhitungan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah adalah:

1. Perusahaan belum mengetahui perhitungan harga pokok produksi dan harga jual sesuai dengan kaidah prinsip akuntansi. Selama ini perhitungan harga pokok produksi masih menggunakan metode sederhana yakni tanpa memperhatikan total keseluruhan biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk karena masih ada biaya *overhead* pabrik yang belum mereka perhitungkan dan juga penentuan harga jual tidak memperhatikan biaya-biaya yang telah dikeluarkan.
2. Tidak adanya perhitungan harga pokok produk sampingan sesuai dengan kaidah akuntansi sehingga menyebabkan perusahaan dalam menentukan harga jual produk bisa saja terlalu rendah maupun terlalu tinggi.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada produk utama dan produk sampingan pada Pabrik Tahu-Tempe "RINA"?
2. Bagaimana perhitungan harga jual dengan metode *Cost-Plus Pricing* pada produk utama dan produk sampingan pada Pabrik Tahu-Tempe "RINA"?
3. Bagaimana analisis laba pada produk utama dan produk sampingan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi pada produk utama dan sampingan pada Pabrik Tahu-Tempe “RINA”
2. Untuk mengetahui perhitungan harga jual dengan metode *cost-plus pricing* pada produk utama dan produk sampingan.
3. Untuk mengetahui analisis laba pada produk utama dan produk sampingan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah:

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi biaya terkait dengan analisis laba melalui perhitungan harga pokok produksi dan harga jual produk. Disamping itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemilik Pabrik Tahu-Tempe “Rina” dalam menghitung harga pokok produksi dan harga jual yang tepat pada produk utama dan produk sampingan sesuai dengan kaidah akuntansi agar dapat mengetahui berapa besar laba sesungguhnya diperoleh.